

**Populasi Dan Pola Makan Beruk (*Macaca Nemestrina L.*)
Pada Habitat Urban Di Sitingau Lauik Kota Padang
Provinsi Sumatera Barat**

Eka Putra Sohara^{1*}, Gusmardi Indra¹, Marganof¹

Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Kota Padang, Sumatera Barat Indonesia

*Corresponding author email: ekasohara31@gmail.com

ABSTRACT

*Monkey (*Macaca nemestrina L.*) is a primate species that has a short tail like a pig's tail. Sireview Lauik is one of the monkey habitats which is located between two conservation areas, namely the Bukit Barisan Wildlife Sanctuary and the Tarusan Arau Hilir Wildlife Sanctuary area. The Sireview Lauik Beruk has undergone many changes due to its urban habitat. Urban habitat affects the population and activity patterns of monkeys, so it is necessary to conduct research that aims to determine the population and activity patterns and types of macaques feed in Silihat Lauik. The method used in this study is the Ad-libitum method, which is observing and recording what types of activities are carried out by the monkeys. The results of the study on the population and eating patterns of macaques in urban habitats showed that the average number of monkeys in groups was 18, 11 in group 1 and 25 in group 2. For the highest feeding activity at 13.00-14.00 WIB, the lowest activity at 8.00-12.00, the highest resting activity is at 9.00-11.00 WIB and the lowest is at 15.00-17.00 WIB, the highest grooming activity is at 13.00-14.00 WIB, the lowest is at 11.00.12.00 WIB. There were 24 types of feed found, including 11 types of community processed food and 13 types of factory processed food.*

Keywords: *Macaca nemestrina, Population, Activity, Feed, Sitingau Lauik.*

ABSTRAK

Beruk (*Macaca nemestrina L.*) merupakan spesies primata yang memiliki ekor pendek seperti ekor babi. Sitingau Lauik merupakan salahsatu habitat beruk yang berada diantara dua kawasan konservasi yaitu Suaka Marga Satwa Bukit Barisan dan kawasan Suaka Marga Satwa Tarusan Arau Hilir. Beruk Sitingau Lauik telah mengalami banyak perubahan akibat habitat *urban*. Urban habitat mempengaruhi populasi dan pola aktifitas beruk, sehingga perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui populasi dan pola aktivitas serta jenis pakan beruk di Sitingau Lauik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *Ad-libitum* yaitu mengamati dan mencatat apa saja jenis aktivitas yang dilakukan beruk. Hasil penelitian populasi dan pola makan beruk pada habitat urban menunjukkan bahwa jumlah rata-rata kelompok beruk adalah 18 ekor, 11 ekor pada kelompok 1 dan 25 ekor pada kelompok 2. Untuk aktivitas makan paling tinggi pada jam 13.00-14.00 WIB, aktivitas paling rendah jam 8.00-12.00, aktivitas istirahat paling tinggi pada jam 9.00-11.00 WIB dan paling rendah jam 15.00-17.00 WIB, aktivitas *grooming* paling tinggi jam 13.00-14.00 WIB, paling rendah jam 11.00.12.00 WIB. Jenis pakan ditemukan sebanyak 24 jenis diantaranya 11 jenis pakan olahan masyarakat dan 13 jenis makanan olahan pabrik.

Kata Kunci: *Macaca nemestrina, Populasi, Aktifitas, Pakan, Sitingau Lauik.*

PENDAHULUAN

Hutan adalah satu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didomisili oleh pepohonan, dalam persekutuan alam lingkungannya,

yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Kawasan Suaka Marga Satwa Tarusan Arau Hilir dan Suaka Marga Satwa Bukit Barisan merupakan kawasan konservasi terluas yang dikelola oleh BKSDA Sumatera Barat, secara administrasi terletak di Provinsi Sumatera Barat yang terdapat di empat kabupaten Kota, yaitu Padang, Tanah Datar, Solok, dan Padang Pariaman. Secara geografis terletak pada posisi 100° 37' 26,3999" E - 100° 20' 52,7999" E dan 0° 29' 43,3644" S - 0° 59' 41,1252" S.

Hampir semua jenis primata di Indonesia dilindungi Undang-undang, kecuali monyet (Pijoh, 2006). Keberadaan primata sangat penting dalam pembentukan regenerasi pertumbuhan hutan. Primata merupakan fauna *arboreal* yang memberikan manfaat bagi keseimbangan ekosistem hutan. Salah satu spesies primata tersebut adalah monyet ekor pendek (*Macaca nemestrina*) yang merupakan jenis primata yang hidup secara berkelompok (Muhibbudin, 2005).

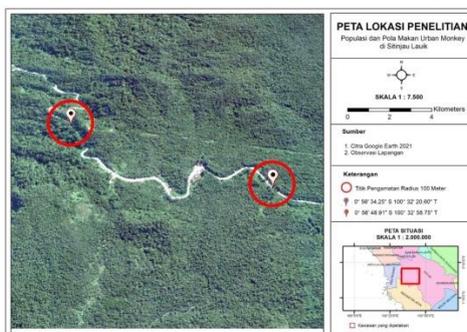
Beruk (*Macaca nemestrina*) merupakan primata spesies monyet yang mempunyai ekor pendek seperti ekor babi dimana panjang ekornya lebih kurang sepertiga dari panjang tubuhnya atau sekitar ± 180 mm. Habitat beruk tersebar pada area yang cukup luas, meliputi Indonesia, Malaysia, Thailand dan Cina (Supriatna & Wahyono, 2000)

Salah satu habitat beruk (*Macaca nemestrina*) berada di jalan lintas Sitinjau Lauik Provinsi Sumatera Barat yang terletak di kawasan Suaka Marga Satwa Tarusan Arau Hilir dan Suaka Marga Satwa Bukit Barisan. Kelompok beruk sering terlihat di sepanjang jalan Sitinjau Lauik, baik yang sedang mencari makan atau yang sedang beraktivitas lainnya.

Urban monkey adalah perubahan pola makan atau berubahnya tingkah laku asli dari beruk, yang mana di hutan beruk memakan dedaunan, buah, jamur dan berbagai jenis makanan alami lainnya yang sudah beralih ke makanan yang dikonsumsi oleh manusia atau makanan cepat saji. Dari perubahan pola makan ini beruk yang berada di jalan lintas Padang-Solok Sitinjau Lauik memiliki kebiasaan bergerombol di tepi jalan untuk mengharapkan makanan dari pengendara yang melintas, sehingga beruk yang sudah kelaparan sering kali merampas barang yang diduga berisi makanan yang dibawa pengendara motor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam bulan Juli-Agustus 2021 di sepanjang jalur Sitinjau Lauik jalan lintas Padang-Solok Kawasan Suaka Marga Satwa Tarusan Arau Hilir. Pengamatan dilakukan pada titik dengan koordinat 0° 56' 34" S 100° 32' 21" E sampai dengan titik dua dengan koordinat 0° 56' 48" S 100° 32' 58" E.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, alat tulis, teropong, GPS, dan tally shet. Sedangkan untuk objek penelitian ini adalah Beruk (*Macaca nemestrina*) dan jenis pakan yang terdapat di sepanjang jalan Sitinjau Lauik (Kawasan Suaka Marga Satwa Bukit Barisan dan Suaka Marga Satwa Tarusan Arau Hilir). Pengambilan data populasi dan pola makan Beruk (*Macaca nemestrina*) dilakukan dengan metode *Ad-libitum sampling* yang dimulai pada pukul 08.00-17.00 WIB. Pengamatan dilakukan selama 9 jam secara bergantian, lalu diambil dokumentasi aktivitas beruk (*Grooming*) dan jenis pakan yang dimakan beruk dengan menggunakan kamera dan menggunakan teropong untuk melihat objek yang jauh. Untuk kelompok beruk akan dicatat jumlah kelompok yang terdiri dari pengelompokan diantaranya ada bayi, anak, muda dan dewasa.

HASIL PEMBAHASAN

Kelompok Beruk (*Macaca nemestrina* L.)

Dari hasil analisis data aktivitas kelompok Beruk disela-sela jam makan adalah berkumpul dengan anggota kelompok, saat berkumpul biasanya beruk akan melakukan aktivitas seperti *grooming*, dalam anggota kelompok biasanya terdiri dari bayi, anak, muda dan dewasa.

Berdasarkan hasil pengamatan di kawasan Suaka Marga Satwa Tarusan Arau Hilir dan Suaka Marga Satwa Bukit Barisan peneliti mengambil dua titik pengamatan, pengamatan pertama pada titik 0° 56' 34" S 100° 32' 21" E dan titik dua dengan koordinat 0° 56' 48" S 100° 32' 58" E, Beruk hidup dalam kelompok besar dengan anggota kelompoknya berkisar antara 15 hingga 40 individu (Yanuar et al., 2009). Jumlah individu kelompok beruk pada penelitian yang dilakukan di Sitinjau Lauik dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Individu pada Kelompok Beruk (*Macaca nemestrina* L.)

No	Kelompok	Jenis					Jumlah individu	Rata-rata kelompok
		Bayi	Anak	Muda	Dewasa			
					Jantan	Betina		
1	0° 56' 34" S 100° 32' 21" E	3	4	4	1	3	15	11,3
2	0° 56' 34" S 100° 32' 21" E	1	2	4	1	2	10	
3	0° 56' 34" S 100° 32' 21" E	1	3	2	1	2	9	
4	0° 56' 48" S 100° 32' 58" E.	4	9	8	2	5	28	25
5	0° 56' 48" S 100° 32' 58" E	3	4	6	2	4	19	
6	0° 56' 48" S 100° 32' 58" E	4	9	8	2	5	28	
Rata-rata individu kelompok		2,6	5,1	5,3	1,5	3,4	18,1	
Pembulatan rata-rata individu kelompok		3	5	5	2	3	18	

Sumber: Analisis data

Berdasarkan Tabel 1 pada kelompok satu jumlah kelompok tiap harinya memiliki jumlah kelompok yang berbeda, dengan rata-rata jumlah sebanyak 16 individu/kelompok. Pada hari pertama di titik 1 peneliti menemukan ada 15 individu beruk yang keluar, hari kedua 10 individu dan 9 individu pada hari ketiga dengan rata-rata kelompok sebanyak 11 individu.

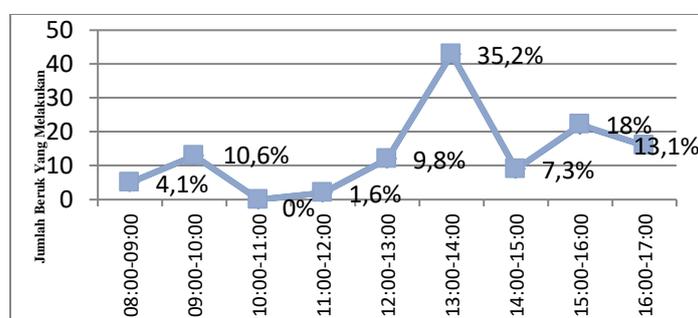
Pengamatan pada titik kedua menemukan jumlah kelompok yang lebih banyak dibandingkan dengan titik satu, dengan rata-rata 25 individu, pada pengamatan hari pertama peneliti menemukan 28 individu, 19 individu pada hari kedua dan 28 individu pada hari ketiga.

Caldecott 1983 menyatakan bahwa seperti kera lainnya, *Macaca nemestrina* tinggal di kelompok besar dengan biasanya 15-40 individu dan rata-rata 23 individu per

kelompok (Caldecott, 1983). Dalam penelitian ditemukan rata-rata kelompok sebanyak 18,1 individu dengan rentang antara 11,3-25 individu. Dalam penelitian lain (Crockett, 1980) menyebutkan bahwa populasi beruk yang berada di dataran tinggi berjumlah 16,0 individu per kelompok dan 21,0 individu pada hutan mangrove.

Pola Aktivitas Beruk di Sitinjau Lauik Aktivitas Makan

Beruk melakukan aktivitas makan biasanya tergantung dari pengendara yang memberi makan, dan ada juga sebagian jenis pakan yang sudah tersedia di tepi jalan seperti sisa sayuran yang di buang pengendara. Perilaku makan (*foraging*) merupakan aktivitas mencari makan memegang makanan. Pada aktivitas makan, dimulai mengambil makanan, memasukan makanan dalam mulut, mengunyah, dan menelan makanan (Lee et al., 2012). Aktivitas makan kelompok beruk pada penelitian yang dilakukan di Sitinjau Lauik dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Diagram Aktivitas Makan Beruk

Berdasarkan Gambar 2 dilihat bahwa aktivitas makan mulai naik dari jam 11.00-14.00 WIB, hal ini di pengaruhi oleh mobilitas kendaraan terpantau padat, faktor inilah yang menyebabkan banyaknya aktivitas makan beruk pada jam tersebut tinggi. Pada jam 08.00-11.00 WIB aktivitas makan beruk terpantau masih rendah atau tidak adanya peningkatan yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas mobilitas pada jam tersebut masih terpantau sepi, aktivitas makan beruk yang diamati di jalan lintas Sitinjau Lauik sangat tergantung kepada pengendara yang lewat dan memberi makanan.

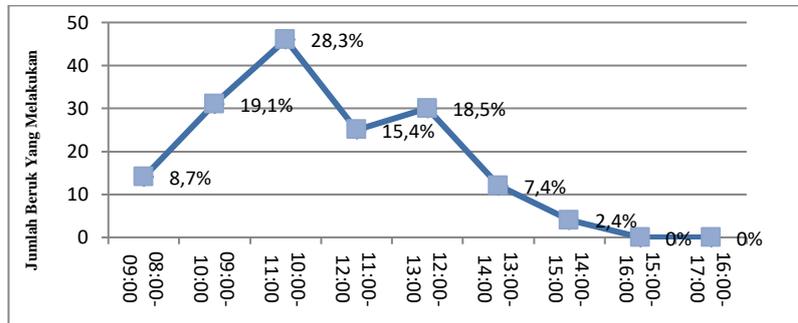
Pada habitat alami menurut (Rahayu, 2001) menyatakan bahwa aktivitas makan beruk sering dilakukan pada waktu pagi dan sore hari, sedangkan pada habitat urban berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di jalan Sitinjau Lauik aktivitas makan beruk di mulai menjelang siang hari atau lebih tinggi pada siang hari, sedangkan aktivitas makan dipagi hari lebih sedikit ditemukan. Pernyataan rahayu yang menyebutkan aktivitas makan beruk pada habitat alami berbeda dengan aktivitas makan beruk pada habitat urban.

Aktivitas Istirahat

Aktivitas istirahat beruk dibagi menjadi dua yaitu aktivitas istirahat total (tidur) dan istirahat sementara (duduk diam), aktivitas istirahat biasanya dilakukan di sela-sela jam makan.

Aktivitas istirahat satwa terbagi 2 yaitu istirahat total dan istirahat sementara. Istirahat total artinya beruk melakukan posisi badan seperti duduk, diam tak bergerak dan tidur, sedangkan istirahat sementara adalah keadaan atau posisi badan yang tidak

bergerak yang dilakukan diantara aktivitas hariannya. Aktivitas istirahat yang dilakukan kelompok beruk dapat dilihat pada gambar 6 berikut:



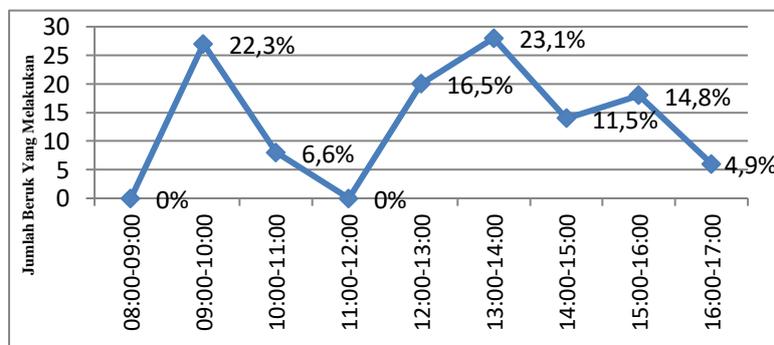
Gambar 3. Diagram Aktivitas Istirahat Beruk

Berdasarkan Gambar 3 aktivitas beruk di jalan lintas Sitinjau Lauik, aktivitas istirahat beruk mulai naik dari jam 08.00-10.00 WIB, saat mobilitas sepi kelompok beruk memilih untuk melakukan istirahat, istirahat yang dilakukan beruk pada jam 8.00-10.00 WIB lebih banyak di atas pohon, aktivitas istirahat pada pukul 12.00-17.00 WIB lebih banyak dilakukan di atas tanah sambil menunggu makanan, aktivitas istirahat yang dilakukan mulai dari berteduh, mencari kutu, menyusui anak dan aktivitas *grooming* lainnya, aktivitas istirahat beruk di jalan lintas Sitinjau Lauik tidak memiliki jam khusus.

Pada habitat alami (Rahayu, 2001) menyatakan bahwa tingginya alokasi waktu istirahat pada siang hari karena menjelang siang hari suhu semakin meningkat, kondisi demikian menyebabkan kelompok beruk lebih sering memilih tempat-tempat yang teduh untuk istirahat dan pada sore harinya berpindah cenderung untuk beristirahat dan mencari sarang tidur. Sedangkan pada habitat urban di Sitinjau Lauik waktu istirahat beruk pada jam 11.00-17.00 WIB cenderung menurun, dimana pada saat siang sampai sore beruk lebih banyak berkumpul di tepi jalan untuk mencari makanan.

Aktivitas *Grooming*

Aktivitas *grooming* paling sering ditemukan dibandingkan aktivitas lainnya, karena untuk melakukan aktivitas *grooming* tidak ada waktu tertentu, bisa saja dilakukan di saat jam istirahat dan jam makan. Aktivitas *grooming* adalah kegiatan sosial yang dilakukan oleh individu dalam kelompok, Pengamatan aktivitas *grooming* dapat dilihat pada Gambar 8 berikut:



Gambar 4. Diagram Aktivitas *Grooming* Beruk

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa aktivitas *grooming* lebih tinggi dibandingkan dengan aktivitas istirahat dan makan, aktivitas *grooming* dilakukan di sela-sela waktu makan atau waktu istirahat, aktivitas *grooming* yang dilakukan cukup beragam seperti kawin, mencari kutu, dan berinteraksi. Aktivitas *grooming* paling tinggi antara jam 13.00-14.00 WIB dan paling rendah antara jam 08.00-09.00 WIB dan 11.00-12.00 WIB.

Jenis Pakan

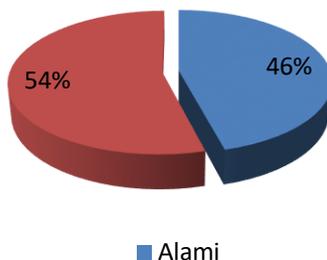
Dari hasil pengamatan ditemukan 24 jenis pakan, adapun jenis pakan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jenis Pakan Beruk

No	Jenis Pakan						
	Alami		No		Non Alami		
1	Wortel	8	Jeruk	12	Olan-olan	19	Wafer
2	Ubi kayu	9	Tomat	13	Pastel	20	Snack
3	Pepaya	10	Bengkoang	14	Chiki	21	Tahu isi
4	Lengkeng	11	Pisang	15	Bakwan	22	Kuaci
5	Strowberi	-	-	16	Roti	23	Permen
6	Ubi jalar	-	-	17	Nasi bungkus	24	Gorengan
7	Jagung	-	-	18	Keripik	-	-

Sumber: Analisis data

Dari Tabel 2 terdapat 24 jenis pakan. Pakan alami seperti buah dan sayur ada yang sengaja diberi pengendara dan ada yang dibuang ditepi jalan oleh pengendara yang berjualan sayur. Untuk pakan non alami pengendara memberi makanan yang ada didalam mobil. Jenis pakan non alami yang diberikan kepada beruk lebih banyak dibandingkan jenis pakan alami. Adapun persentasenya jenis pakan yang dimakan oleh beruk di Sitinjau Lauik dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 5. Persentase Pakan Beruk

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang populasi dan pola makan beruk (*Macaca nemestrila* L.) pada habitat urban di Sitinjau Lauik Provinsi Sumatra Barat dapat disimpulkan bahwa:

1. Populasi kelompok beruk rata-rata 18,1 (18 individu) dengan rentang antara 11-25 individu. Dengan pembagian pengelompokan jumlah rata-rata bayi sebanyak 2,6 (3 individu), anak 5,1 (5 individu), muda 5,3 (5 individu), jantan dewasa 1,5 (2 individu) dan jantan betina 3,4 (3 individu).
2. Aktivitas makan beruk paling tinggi di temukan pada jam 13.00-14.00 WIB dan aktivitas paling rendah pada jam 08.00-12.00 WIB, untuk aktivitas istirahat paling

tinggi pada 9.00-11.00 WIB paling rendah jam 15.00-17.00 WIB dan aktivitas grooming paling tinggi jam 13.00-14.00 WIB paling rendah pada jam 11.00-12.00 WIB.

3. Jenis pakan yang di temukan pada habitat urban di Sitinjau Lauik sebanyak 24 jenis makanan, yang terdiri dari 11 jenis pakan alami (46%). Serta 13 jenis pakan non alami (54%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada BKSDA Sumatera Barat yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di Sitinjau Lauik yang berada diantara dua kawasan yaitu Kawasan Suaka Marga Satwa Tarusan Arau Hilir dan Suaka Marga Satwa Bukit Barisan, Ilfriandi rekan lapangan yang ikut serta membantu dilapangan sehingga penelitian yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Caldecott, J. O. (1983). *An ecological study of the pig-tailed macaque in Peninsular Malaysia*.
- Crockett, C. M. (1980). The ecological separation of *Macaca nemestrina* and *M. fascicularis* in Sumatra. *The Macaques: Studies in Ecology, Behavior and Evolution*.
- Lee, G. H., Thom, J. P., Chu, K. L., and Crockett, C. M. (2012). Comparing the relative benefits of grooming-contact and full-contact pairing for laboratory-housed adult female *Macaca fascicularis*. *Applied Animal Behaviour Science*, 137(3-4), 157-165.
- Muhibbudin. (2005). Studi Perilaku Satwa Liar Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis* Raffles, 1821) untuk Pengembangan Ekowisata di Kawasan Hutan Wisata Kaliurang Yogyakarta. *Journal Ilmu Pertanian*.
- Pijoh, D. (2006). Kajian Biologis Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) yang Mengalami Pengangkutan dengan Pemberian Pakan yang Berbeda. *Institut Pertanian Bogor*.
- Rahayu, A. S. (2001). *Studi Perilaku dan Habitat Beruk (Macaca nemestrina Linneaus 1766) di Kawasan Lindung HPHTI PT Riau Andalan Pulp And Paper, Riau*.
- Supriatna, J., dan Wahyono, E. H. (2000). *Panduan lapangan primata Indonesia*.
- Yanuar, A., Chivers, D. J., Sugardjito, J., Martyr, D. J., and Holden, J. T. (2009). The population distribution of pig-tailed macaque (*Macaca nemestrina*) and long-tailed macaque (*Macaca fascicularis*) in west central Sumatra, Indonesia. *Asian Primates Journal*, 1(2), 2-11.